

Enhancing journalistic skills among teachers in Sleman Muhammadiyah Regional Leadership (PDM)

Sutipyo Ru'iyah✉, Fajar Dwi Putra, Abdul Hopid, Yusron Masduki, Sutarman, Sri Roviana, Hanif Cahyo Adi Kistoro, Yusutria
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

✉ sutipyo@pai.uad.ac.id
doi: <https://doi.org/10.31603/ce.11126>

Abstract

Writing proficiency demands continuous refinement to flourish. Consistent practice fosters an individual's writing skills. Various motivations drive writing, including enhancing an institution's popularity. Effective journalistic skills are crucial for public relations professionals to elevate an organization's public image. This community service initiative aimed to enhance the journalistic skills of teachers within the Sleman Muhammadiyah Regional Leadership (PDM) environment. The methodology employed involved journalistic training sessions. The training encompassed 67 participants and was conducted in the PDM Sleman meeting room, covering the fundamentals of journalism and effective writing strategies. The outcomes revealed a significant 58% improvement in journalistic knowledge among participants. This positive impact underscores the effectiveness of the training in enhancing participants' journalistic proficiency.

Keywords: *Journalist; Muhammadiyah teacher; Journalism training*

Peningkatan kemampuan jurnalistik pada guru di lingkungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Sleman

Abstrak

Menulis merupakan kemampuan yang harus diasah agar terus berkembang. Kemampuan menulis seseorang dapat berkembang jika selalu dilakukan secara terus menerus. Ada beberapa macam motivasi menulis, diantaranya untuk mengembangkan atau meningkatkan popularitas suatu lembaga. Kemampuan jurnalistik seseorang humas sangat diperlukan untuk meningkatkan popularitas lembaga. Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan jurnalistik guru di lingkungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Sleman. Metode yang digunakan yaitu melalui pelatihan jurnalistik. Jumlah peserta pelatihan 67 orang. Pelatihan diadakan di ruang sidang PDM Sleman dengan materi dasar-dasar jurnalistik dan strategi menulis yang baik dan benar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan jurnalistik sebesar 58%. Artinya pelatihan ini berdampak baik karena dapat meningkatkan pengetahuan jurnalistik peserta.

Kata Kunci: *Jurnalis; Guru Muhammadiyah; Pelatihan jurnalistik*

1. Pendahuluan

Guru merupakan ujung tombak dunia pendidikan, sementara pendidikan merupakan barometer keberhasilan pembangunan suatu negara (Mansir, 2020). Pendidikan menjadi wadah investasi terbesar untuk membangun dan membentuk manusia seutuhnya

(*insanul kamil*). Melalui pendidikan diyakini akan dapat menghasilkan SDM (*human resources*) yang berakhlak mulia dan berkualitas unggul. Untuk memperoleh SDM yang berkualitas melalui pendidikan (formal), tentu akan secara linier dengan kualitas lembaga pendidikan tempat penggodokannya. Lembaga pendidikan wajib dikelola secara profesional oleh manajemen yang baik dan profesional. Perkembangan jumlah lembaga pendidikan, juga berdampak kepada persaingan antar lembaga pendidikan. Bertahannya lembaga pendidikan, tentu juga tidak terlepas dari sebuah pencitraan dari lembaga tersebut (Priandono, 2019).

Pimpinan lembaga pendidikan beserta guru dan unsur lembaga pendidikan lainnya dituntut mempunyai strategi manajemen kreatif untuk terus berinovasi terhadap perbaikan mutu lembaganya. Salah satu strategi manajemen yang dapat digunakan untuk bertahan sebuah lembaga adalah manajemen humas atau *public relation* (Hadi, 2018). Humas (hubungan masyarakat) adalah salah satu komponen penting dalam sebuah organisasi. Keberadaan humas menjadi elemen yang sangat menentukan maju dan mundurnya suatu organisasi. Pada awalnya, humas (*public relation*) digunakan dalam organisasi yang berkaitan dengan dunia pemasaran atau berhubungan erat dengan dunia *marketing* (Budiana et al., 2023). Peran *public relation* pada saat itu adalah untuk membantu perusahaan agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan, terutama tujuan yang berkaitan dengan *financial*, atau tujuan yang bersifat internal dan eksternal sebuah perusahaan. Namun saat ini, humas tidak hanya dibutuhkan di perusahaan, namun semua organisasi sangat membutuhkan elemen ini. Dunia pendidikan yang mempunyai persaingan sangat ketat juga sangat membutuhkan adanya humas yang dapat membangun citra dan kepercayaan masyarakat (Afkarina, 2018).

Eksistensi humas pada sebuah organisasi atau institusi adalah menjadi jembatan (mediasi) yang menyambungkan antara lembaga dengan masyarakat. Hubungan humas dengan masyarakatnya yang serasi dan harmonis menjadi awal keberhasilan dalam mempopulerkan lembaganya (Pramungkas, 2020). Untuk membangun harmoni sebuah organisasi, maka dibutuhkan kemampuan untuk membangun citra organisasi tersebut di benak masyarakat. Fungsi humas dalam sebuah organisasi sangat menentukan terhadap citra organisasi tersebut di kalangan masyarakat luas. Dalam perkembangannya humas, harus dapat membawa kemajuan untuk tiap-tiap organisasi, sehingga penting untuk memiliki kemampuan mendesain strategi dalam membangun hubungannya dengan berbagai elemen masyarakat. Salah satu strategi untuk membangun citra suatu lembaga adalah dengan pemberitaan di media baik itu media cetak ataupun media online (Sazali & Sukriah, 2021).

Humas juga sangat dibutuhkan oleh lembaga-lembaga pendidikan, di mana dinamika persaingan antar lembaga pendidikan pada akhir-akhir ini semakin besar. Di tengah ketatnya persaingan antar lembaga pendidikan, maka harapan publik terhadap layanan informasi menjadi semakin tinggi, lebih-lebih di era berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi ini. Media massa sangat mempengaruhi stabilitas dan citra lembaga sehingga membutuhkan peran dan fungsi humas secara profesional (Sari & Soegiarto, 2019). Dalam beberapa kajian tentang penguatan citra lembaga pendidikan sudah terbukti bahwa pemberitaan yang dilakukan oleh humas akan mendongkrak citra dari lembaga pendidikan tersebut (Zulkarnain & Masykur, 2018).

Sebuah lembaga pendidikan sangat penting dalam usaha menyampaikan berita kepada khalayak masyarakat berkaitan dengan kondisi terkini seperti prestasi yang baru oleh siswa di sekolah. Sekolah harus mempunyai alat dan media yang tepat untuk

menyampaikan pesan tersebut. Banyak sekolah-sekolah mempromosikan capaian-capaian yang diraihinya melalui media massa, televisi, banner, dan lain sebagainya. Di tengah maraknya media online, juga sangat penting suatu sekolah lebih banyak mempromosikan sekolahnya di media online. Banyaknya publikasi sekolah akan membangun persepsi dan menimbulkan pesan, kesan, dan citra yang positif di mata masyarakat. Masyarakat akan memberikan penilaian tersendiri bagi masing-masing sekolah sesuai dengan *image* dan citranya yang dibangun (Mulyadi, 2018). Pentingnya membuat hubungan dan citra positif sebuah lembaga pendidikan dengan masyarakat adalah akan berdampak pada meningkatnya partisipasi masyarakat dalam memajukan lembaga pendidikan (Sandyakala, 2020). Melalui partisipasi masyarakat, maka akan meningkatkan prestasi dari sebuah lembaga pendidikan.

Selain di lembaga pendidikan, humas juga sangat dibutuhkan dalam lembaga dakwah terutama di era persaingan media informasi yang sangat ketat. Dakwah dapat digerakkan secara efektif dan efisien dengan menggunakan cara yang tepat, sesuai dengan kondisi dan keadaan zaman. Di era revolusi industri 4.0 yang semuanya berasaskan teknologi, otomatisasi yang didukung teknologi *cyber*, maka dalam dakwah juga tidak boleh ketinggalan zaman (Widodo & Fathurohman, 2019). Beberapa ahli mengatakan bahwa globalisasi yang ditandai oleh perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi, maka jika melihat globalisasi di bidang teknologi informasi, banyak sekali manfaat yang dapat diraih dalam proses komunikasi organisasi. Unsur kecepatan, kejelasan, dan keluasan jangkauan dalam menyampaikan informasi dapat dengan mudah terlaksana (Ma'mun, 2012). Namun dibalik itu akibat negatif yang merugikan berupa kemunduran nilai moral juga harus diwaspadai. Kemampuan teknologi tinggi yang dilengkapi dengan jaringan-jaringan global, berdampak pada produktivitas informasi juga meningkat dengan cepat. Akibat masyarakat telah dibanjiri oleh berbagai informasi dari segala penjuru (Kharim, 2020). Karena itu Muhammadiyah sebagai lembaga dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* juga seharusnya dapat memberi peran di tengah hiruk pikuk media informasi sebagaimana disebutkan di atas.

Sementara itu untuk menghasilkan pemberitaan yang baik memerlukan kemampuan jurnalistik yang cukup. Kemampuan jurnalistik seseorang akan dapat diperoleh melalui pelatihan, bimbingan, dan berkarya secara terus menerus. Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Sleman mempunyai website yaitu pdmsleman.or.id yang dikelola oleh Majelis Pustaka dan Informasi (MPI). Website PDM Sleman ini dapat dijadikan sebagai wahana untuk publikasi dan informasi dari lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah yang berada di bawah naungan PDM Sleman. Namun, sampai saat ini, menurut ketua MPI, pengelolaan website tersebut masih belum maksimal, karena keterbatasan pengelolaan dan juga minimnya kontribusi dari berbagai pihak. Sementara itu, website PDM Sleman ini merupakan salah satu sarana untuk menginformasikan berbagai kegiatan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di Sleman untuk diketahui berbagai pihak. Selain itu, tampilan dari website ini juga masih sangat sederhana, dan perlu untuk di *upgrade* ke tampilan yang lebih baik lagi. Sementara itu, keberadaan website yang berjalan ini juga masih menumpang pada hosting dari salah satu pengurus MPI yang sebelumnya. Berdasarkan latar belakang inilah, maka diadakan pelatihan jurnalistik bagi guru-guru di Sleman. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam bidang jurnalistik.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini diadakan atas kerja sama antara tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Ahmad Dahlan dengan Majelis Pustaka dan Informasi (MPI) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Sleman. Metode yang digunakan dalam pelatihan berupa penyampaian materi dan praktik. Rangkaian kegiatan pengabdian ini antara lain:

- a. Persiapan, diawali pada bulan November 2023 sejak dilakukan peninjauan akan kebutuhan MPI PDM Sleman oleh tim PkM, sehingga disepakati untuk kegiatan tersebut. MPI PDM Sleman sebagai mitra menyiapkan peserta yang berasal dari guru Sekolah Dasar Muhammadiyah sampai Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah. Peserta diperoleh sejumlah 67 orang.
- b. Pelaksanaan pelatihan pada tanggal 3 Februari 2024 bertempat di Aula PDM Sleman. Kegiatan ini juga dibuka oleh Ketua PDM Sleman, kemudian dilanjutkan dengan peluncuran novel karya salah seorang anggota MPI Sleman oleh Ketua Majelis Dikdasmen PNF PDM Sleman. Selanjutnya adalah sesi penyampaian materi dengan metode pemaparan materi dan workshop.
- c. Tindak lanjut dari pelatihan ini adalah semua peserta dijadikan sebagai kontributor pada pengelolaan website pdmsleman.or.id. Sejak pelaksanaan pelatihan ini, website pdmsleman.or.id mendapat dukungan dari alumni peserta pelatihan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelatihan jurnalistik

Pelaksanaan pelatihan peningkatan kemampuan jurnalistik guru di lingkungan PDM Sleman dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2024 dengan 67 orang peserta. Jumlah peserta melebihi yang ditargetkan, hal ini menandakan bentuk partisipasi yang tinggi dari mitra. Peserta pelatihan mengikuti semua rangkaian dengan hikmat dan gembira sejak awal hingga akhir ([Gambar 1](#)).



Gambar 1. Kegiatan pembukaan dan penutupan pelatihan

Pembukaan pelatihan dilakukan oleh Ketua PDM Sleman, kemudian dilanjutkan dengan peluncuran cerpen karya dari salah satu anggota MPI Sleman yang berjudul “Rembulan di atas Bukit Khayangan” karya H. Ashari, M.Pd. Sebelum penyajian materi para peserta diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan jurnalistik

peserta. Dan pada akhir sesi peserta kembali diberikan *post-test* untuk mengetahui perkembangan pengetahuannya.



Gambar 2. Antusiasme pemateri dan peserta pelatihan

Selama pelaksanaan, para peserta sangat antusias mengikuti jalannya pelatihan. Antusiasnya peserta sangat terlihat pada saat dilakukan tanya jawab dan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh pemateri untuk memberi contoh-contoh atau mengerjakan tugas-tugas seperti merangkai kalimat (Gambar 2). Tugas-tugas merangkai kalimat berita yang benar dari sudut pandang jurnalistik diberikan oleh Fajar Dwi Putra, S.PT, M.Psi.. Adapun materi pengetahuan dasar jurnalistik yang disampaikan pada pelatihan ini dapat dirangkum sebagai berikut:

Pertama, kode etik jurnalistik. Pemberitaan suatu lembaga/institusi harus berpegang teguh kepada sebuah etika jurnalistik, karena pada hakikatnya setiap penyebaran berita sudah berada pada ranah jurnalistik. Pentingnya berpegang teguh kepada kode etik jurnalistik adalah untuk menjaga integritas dalam sebuah pemberitaan yang dilakukan oleh seseorang/humas lembaga. Seorang humas ketika melakukan pekerjaan untuk mengkomunikasikan kondisi lembaganya maka pada saat tersebut telah berperan sebagai seorang “wartawan”. Wartawan adalah manusia biasa, makhluk Allah di muka bumi ini, yang kehidupannya diatur oleh khalik yang Maha Pengasih dan Penyayang (Hikmat, 2018). Humas adalah khalifah yang diberikan amanah untuk selalu mengabdikan diri pada Allah Swt. Oleh karena itu, sebagaimana khalifah lainnya, segala amanah tersebut harus dipertanggungjawabkan di alam kekal kelak. Allah Swt berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (membalas)-nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)Nya pula” (QS. 99: 7-8).

Ketentuan Yang Maha Kuasa tersebut berlaku bagi semua umat manusia di muka bumi ini, termasuk bagi wartawan. Segala perbuatan wartawan, baik yang benar maupun yang salah menurut syari’at Islam, akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Swt. Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kami tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. 17: 36).

Humas adalah profesi yang strategis, yaitu profesi ini tidak hanya menuntut kekuatan otot, tetapi memerlukan keterlibatan seluruh eksistensi diri. Selain harus mengerahkan seluruh kemampuan pancaindra (melihat, mendengar, merasa), juga harus menggunakan hatinya dalam menjalankan tugas.

Kedua, bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik sering disebut dengan istilah bahasa pers, adalah salah satu jenis bahasa Indonesia yang kreatif di samping juga mengandung ragam bahasa ilmiah (akademik), ragam bahasa bisnis, ragam bahasa filosofis, dan ragam bahasa literer. Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan dalam menyampaikan hasil atau laporan dalam melaksanakan suatu liputan peristiwa (Suroso, 2019). Bahasa jurnalistik mempunyai karakter yang khas dan berbeda antara jenis tulisan satu dengan jenis tulisan yang lain yaitu tergantung kepada jenis pemberitaannya. Bahasa jurnalistik yang digunakan pada penulisan reportase investigasi pasti menggunakan bahasa yang lebih cermat apabila dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam penulisan *features*.

Kekhasan dari bahasa jurnalistik adalah dengan adanya gaya selingkung. Gaya selingkung adalah gaya bahasa yang ditetapkan oleh redaksi sebuah media sebagai salah satu ciri khas dari media tersebut. Gaya selingkung dapat dikatakan sebagai gaya bahasa baku untuk redaksi sebuah media. Namun disayangkan karena kadang-kadang gaya selingkung sering bertentangan dengan ejaan baku yang berlaku (Suhardi, 2021). Beberapa penyimpangan yang sering terjadi pada bahasa jurnalistik antara lain (Suroso, 2019):

- a. penyimpangan morfologis, yaitu sering kita jumpai pada judul berita yang memakai kalimat aktif, seperti pemakaian kata kerja yang tidak baku dengan cara menghilangkan afiks. Afiks pada sebuah kata kerja berupa prefiks atau awalan yang sering dihilangkan.
- b. kesalahan sintaksis, yaitu berupa pemakaian tata bahasa atau struktur kalimat yang kurang benar sehingga sering mengacaukan pengertian.
- c. kesalahan kosakata, hal ini sering dilakukan untuk alasan kesopanan (*eufemisme*) atau meminimalisir dampak buruk pemberitaan.
- d. kesalahan ejaan.
- e. kesalahan pemenggalan.

Adapun ciri-ciri bahasa jurnalistik, yaitu: sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, tunduk kepada kaidah etika (Suhardi, 2021).

Ketiga, teknik reportase. Langkah pertama dalam kerja jurnalistik humas adalah menentukan ide berita. Kemudian sumber berita tersebut akan diperoleh dari mana? Sebelum memutuskan untuk mengangkat sebuah berita, seorang humas harus bertanya: Apa yang ingin kita angkat menjadi berita untuk disampaikan kepada pembaca? Mengapa berita itu dianggap penting untuk pembaca? Apakah pembaca membutuhkan berita itu?. Ada beberapa syarat sebuah berita (Suhardi, 2021):

- a. Aktual, yaitu mengandung unsur baru dimana hal menjadi pertimbangan yang pertama dalam menilai sebuah peristiwa sehingga mempunyai nilai berita. Unsur informasi yang mengandung kebaruan inilah yang belum banyak diketahui oleh masyarakat.
- b. Menyangkut kepentingan orang banyak, yaitu suatu berita yang mengandung kebutuhan orang banyak akan memperoleh sambutan besar dari pembaca.
- c. Dekat, yaitu sebuah berita yang mempunyai kedekatan dengan pembaca baik secara fisik, kepentingan dan emosional juga akan memperoleh perhatian besar dari pembaca.
- d. Konflik, yaitu suatu peristiwa yang melibatkan konflik antara beberapa pihak, polemik seputar masalah, bentrokan, termasuk peristiwa kejahatan, juga akan menarik diberitakan. Namun yang perlu diingat, misi pemberitaan konflik bukan dimaksudkan untuk mempertajam konflik tapi justru untuk menjembatani penyelesaian konflik.
- e. Ketokohan, yaitu suatu peristiwa yang ada di seputar tokoh idola, panutan dan pemimpin masyarakat selalu menarik diberitakan, karena dengan ketokohnya mereka telah menjadi milik publik.
- f. *Human interest*, yaitu suatu peristiwa yang menyentuh rasa kemanusiaan, seperti masalah kelaparan, bencana alam, sangat bernilai untuk semua orang. Berita seperti ini juga bisa mengundang empati pembaca.
- g. Unik, yaitu sebuah berita yang mengandung sesuatu yang aneh, keganjilan dan hal-hal yang luar biasa dalam kehidupan manusia, selain memiliki unsur menghibur, juga memberi inspirasi bagi pembaca.

Keempat, teknik penulisan berita. Ada beberapa teknik dalam menuliskan berita di media, sedikitnya ada empat teknik, yaitu:

- a. Berita langsung yaitu suatu teknik penulisan berita yang digunakan untuk menyampaikan kejadian penting yang secepatnya perlu diketahui oleh pembaca. Berita langsung (*straight news*) penting dari peristiwa sesegera mungkin disampaikan kepada pembaca. Disebut *spot news*, wartawan harus berhadapan langsung dengan kejadian dan melaporkannya. Disebut *hard news*, menimbang bahwa fakta yang memberitakan peristiwa adalah fakta keras, dapat diukur berdasarkan persepsi indrawi manusia.
- b. Berita ringan disebut juga *soft news*, yaitu gaya penulisan kisah di balik berita. Berita yang kurang mengutamakan unsur penting tetapi sesuatu yang menarik yang mengandung unsur manusiawi. Berita ringan juga bisa berdiri sendiri, tidak terkait dengan berita langsung.
- c. Berita kisah disebut juga *features*, yaitu suatu gaya penulisan mengenai kejadian yang dapat menyentuh perasaan, atau untuk menambah pengetahuan pembaca melalui penjelasan rinci, lengkap, serta mendalam. Berita ini tidak terkait dengan aktualitas. Nilai utamanya adanya unsur manusiawi yang dapat menambah pengetahuan. Jenis berita kisah di antaranya *news features*, *historical features*, *profile features*, *how to point features*, dan *human interest features*.
- d. Laporan mendalam (*indept report*), yaitu gaya penulisan berita yang digunakan untuk menuliskan permasalahan secara lengkap, mendalam, dan analitis. Gaya dan cara penulisan ini dimaksudkan untuk menyajikan informasi agar pembaca lebih memahami duduk perkara suatu masalah. Kompleksitas permasalahan menyebabkan peristiwa perlu disoroti lewat sejumlah sudut pandang agar pembaca memperoleh pemahaman yang lebih baik, lengkap dan menyeluruh.

Di dalam menuliskan sebuah berita, seorang pewarta harus selalu memperhatikan unsur-unsur dari sebuah berita. Sebuah berita jurnalistik akan selalu mengandung unsur-unsur 5W+1H (*What, where, when, who why* dan *how*), yaitu apa, siapa, mengapa, kapan, di mana, dan bagaimana. Pengertian dari setiap unsur pertanyaan tersebut dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Uraian 5W+1H

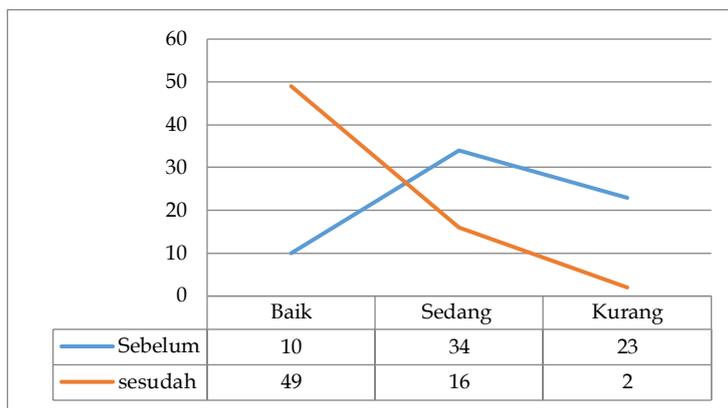
Unsur	Rincian	Materi Tulisan
<i>What</i>	Apa tema yang ingin ditulis? Apa saja hal-hal yang ingin dituangkan dalam tulisan?	Penjelasan tentang isu sub bidang kegiatan program: infra, pendidikan, kesehatan, gender, dan lain-lain.
<i>Who</i>	Siapa yang menjadi tokoh utama? Siapa narasumber pendukung untuk memperkaya cerita?	Penyebutan sumber dengan jelas baik dari: pelaku, pihak yang terlibat, masyarakat umum, <i>stakeholder</i> , fasilitator, dan lain-lain.
<i>When</i>	Kapan kegiatan itu terjadi? Mulai kapan kegiatan itu dilaksanakan?	Keterangan waktu yang bisa digunakan adalah: tahun, bulan, dan hari. Dengan adanya keterangan waktu, pembaca bisa mendapatkan gambaran tentang proses yang berjalan dalam kurun waktu tersebut yakni sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan.
<i>Where</i>	Dimana lokasi kegiatannya? Bagaimana gambaran lokasi kegiatannya?	Dalam menjelaskan lokasi kegiatan ini bisa ditambahkan keterangan tentang sejarah, budaya, adat istiadat, maupun hal lain di lokasi kegiatan.
<i>Why</i>	Mengapa terjadi <i>what</i> ? Apa alasan dilakukannya kegiatan tersebut?	Pemaparan tentang <i>why</i> ini merupakan materi yang paling menarik karena bisa dikupas dari berbagai sudut pandang
<i>How</i>	Bagaimana <i>what</i> bisa terjadi? Bagaimana proses kegiatan itu terjadi?	Berisi penjelasan tentang alur, proses serta mekanisme kegiatan. Jelaskan proses dari awal sampai dengan hasil akhir yang diperoleh.

Adapun gaya penulisan suatu berita dapat mengikuti gaya bentuk piramida terbalik digunakan media cetak (harian) dan elektronik, karena dengan bentuk itu penulis menuliskan laporan dengan mengutamakan hal yang terpenting. Selain itu untuk mempermudah tim *editing* memotong kalimat apabila *deadline* waktu sangat singkat. Sedangkan bentuk beraturan digunakan tanpa melihat yang terpenting, namun menulis sesuai yang dikehendaki. Sehingga sangat tepat digunakan dalam menyusun artikel, karenanya lazim digunakan media cetak majalah, tabloid yang memiliki *deadline* yang panjang (seminggu, dua minggu, satu bulan, atau lainnya).

3.2. Evaluasi kegiatan

Pada awal kegiatan, para peserta diminta untuk mengisi *pre-test* dan pada akhir kegiatan juga diminta untuk mengisi *post-test*. [Gambar 3](#) menunjukkan bahwa kemampuan menulis bagi peserta meningkat dari 15% menjadi 73%. Artinya melalui pelatihan jurnalistik yang dilaksanakan ini telah terjadi kenaikan kemampuan menulis pada peserta sebesar 58%. Selain itu, beberapa keterangan yang diperoleh dari peserta, kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan berhasil karena sebelumnya guru belum mengetahui banyak cara dan teknik yang mudah pada saat menulis. Keberhasilan

pelatihan jurnalistik ini juga dapat dilihat dari partisipasi peserta dalam mempublikasikan lembaga mereka melalui website pdmsleman.or.id setiap minggu selalu bertambah pasca pelaksanaan pelatihan ini.



Gambar 3. Grafik pengetahuan jurnalistik sebelum dan sesudah pelatihan

4. Kesimpulan

Pengabdian kepada Masyarakat ini didasari oleh kebutuhan guru dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi dalam menulis terutama untuk humas di sekolah masing-masing. Kemampuan kehumasan adalah sebuah keterampilan khusus pertama untuk meningkatkan citra sebuah lembaga pendidikan. Kemampuan yang sedang untuk mengangkat citra suatu lembaga tentunya masih kurang, sehingga perlu ditingkatkan ke kemampuan yang baik. Hasil pengabdian ini menyimpulkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan guru dalam kompetensi jurnalisme.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang telah memberi dukungan atas terlaksananya PkM ini. Begitu pula diucapkan terima kasih kepada Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Sleman yang telah memprakarsai pelaksanaan PkM Ini.

Kontribusi penulis

Persiapan kegiatan: SR; Pelaksana kegiatan: FDP, AH, HCAK, YST; Analisis penyajian data artikel: YM, STR; Revisi dan finishing artikel: SRV.

Daftar Pustaka

- Afkarina, N. I. (2018). Strategi Komunikasi Humas Dalam Membentuk Public Opinion Lembaga Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i1.5124>
- Budiana, H. R., Koswara, A., & Syuderajat, F. (2023). Pelatihan Komunikasi Publik

- Dengan Pendekatan Kehumasan Bagi Aparatur Pemerintah di Wilayah Kecamatan Cigugur, Kabupaten Pangandaran. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i1.2455>
- Hadi, A. (2018). Perkembangan dan Konsep Dasar Manajemen Humas dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Historis. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 67-84. <https://doi.org/10.36835/attalim.v4i2.55>
- Hikmat, M. M. (2018). *Jurnalistik: Literary Journalism*. Prenadamedia Group.
- Kharim, A. (2020). Dakwah Dan Tantangannya Dalam Media Teknologi Komunikasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 69-90. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pxzrv>
- Ma'mun, A. S. (2012). Optimalisasi Peranan Humas Dalam Organisasi Dakwah. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/10.47007/jkomu.v9i1.116>
- Mansir, F. (2020). Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA PGSD UNARS*, 8(2). <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.829>
- Mulyadi, S. (2018). Perencanaan Humas dan Usaha Membangun Citra Lembaga yang Unggul. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.29240/jsmp.v2i2.566>
- Pramungkas, P. R. (2020). Peran Humas Pembentuk Opini Publik Dalam Upaya Pencitraan Lembaga Pendidikan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1411>
- Priandono, F. (2019). Manajemen Humas Pendidikan Dalam Upaya Pencitraan Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 391-410.
- Sandyakala, M. C. (2020). Peran Public Relations dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(2), 184-198. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i2.63>
- Sari, W. P., & Soegiarto, A. (2019). Fungsi Dan Peran Humas Di Lembaga Pendidikan. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 47-64. <https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.14.03>
- Sazali, H., & Sukriah, A. (2021). Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) Oleh Humas Smau Ct Foundation Sebagai Media Informasi Dan Publikasi Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 147-160. <https://doi.org/10.35967/jkms.v10i2.7471>
- Suhardi, D. (2021). *Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suroso. (2019). *Jurnalistik Dasar*. Cantrik Pustaka.
- Widodo, A., & Fathurohman. (2019). Dakwah Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Khabar: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 49-61.
- Zulkarnain, I., & Masykur. (2018). *Kurikulum Pendidikan Dan Pelatihan Jurnalistik Konvergensi Media Berbasis Karakter*. Harian Umum Lampung Post.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License